

**IMPLEMENTASI TRILOGI KI HAJAR DEWANTARA
DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**ALIFA HANA ALMIRA
NPM 2113053216**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI TRILOGI KI HAJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

Oleh

ALIFA HANA ALMIRA

Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara penting dilakukan oleh kepala sekolah agar dapat menjadi pemimpin yang baik, dapat mengarahkan kelompok, serta memahami pendelegasian tugas dan wewenang secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) aspek organisasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur, 2) aspek interpretasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur, 3) aspek aplikasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan bantuan aplikasi NVivo dengan fitur *mind map*. Hasil penelitian ini yaitu implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini terdiri dari 1) Aspek organisasi dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini diterapkan dengan dengan pembentukan struktur organisasi yang jelas dan terarah, 2) Aspek interpretasi dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini diterapkan dengan sering mengadakan pelatihan untuk menambah pemahaman pendidik tentang prinsip-prinsip dari trilogi Ki Hajar Dewantara, menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan refleksi, serta mengadakan komunikasi yang efektif dengan para pendidik, 3) Aspek aplikasi dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini diterapkan dengan dengan selalu mengimplementasikan prinsip-prinsip trilogi Ki Hajar Dewantara yakni ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Kata kunci : Trilogi Ki Hajar Dewantara, Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF KI HAJAR DEWANTARA'S TRILOGY IN ELEMENTARY SCHOOL

By

ALIFA HANA ALMIRA

The implementation of Ki Hajar Dewantara's Trilogy is important for school principals to become good leaders, guide groups, and understand the effective delegation of tasks and authority. This study aimed to describe: 1) the organizational aspects of the implementation of Ki Hajar Dewantara's Trilogy at SD Gugus RA Kartini Metro Timur, 2) the interpretive aspects of the implementation of Ki Hajar Dewantara's Trilogy at SD Gugus RA Kartini Metro Timur, 3) the application aspects of the implementation of Ki Hajar Dewantara's Trilogy at SD Gugus RA Kartini Metro Timur. This study used a qualitative method with a case study research design. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the NVivo application with mind map features. The results of this study indicated that the implementation of Ki Hajar Dewantara's Trilogy at Gugus RA Kartini consists of: 1) Organizational aspects in the implementation of Ki Hajar Dewantara's Trilogy at Gugus RA Kartini are applied through the establishment of a clear and focused organizational structure, 2) The interpretive aspect of the implementation of Ki Hajar Dewantara's Trilogy at the RA Kartini Cluster was applied by frequently conducting training to enhance educators' understanding of the principles of Ki Hajar Dewantara's Trilogy, creating an environment that supports exploration and reflection, and maintaining effective communication with educators, 3) The application aspect in the implementation of Ki Hajar Dewantara's trilogy at the RA Kartini Cluster was applied by always implementing the principles of Ki Hajar Dewantara's trilogy, namely *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Keywords: Ki Hajar Dewantara's trilogy, *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.

**IMPLEMENTASI TRILOGI KI HAJAR DEWANTARA
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

ALIFA HANA ALMIRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI TRILOGI
KI HAJAR DEWANTARA
DI SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : *Alifa Hana Almira*

No. Pokok Mahasiswa : **2113053216**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 197608082009121001

Dosen Pembimbing II

Alif Luthvi Azizah, M.Pd.
NIP. 199305232022032011

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

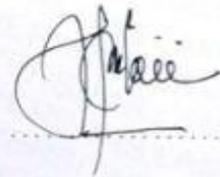
Ketua : **Dr. Riswandi, M.Pd**



Sekretaris : **Alif Luthvi Azizah, M.Pd**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifa Hana Almira
NPM : 2113053216
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 25 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Alifa Hana Almira
NPM 2113053216

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Alifa Hana Almira. Lahir di Metro, Lampung pada tanggal 05 Januari 2002. Peneliti merupakan putri pertama dari 2 bersaudara, dan anak dari pasangan Bapak Iwan Saputra dan Ibu Eva Setyarini.

Pendidikan Formal yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. SD Negeri 3 Siraman, Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2014
2. SMP Negeri 2 Pekalongan, Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2017
3. SMK Negeri 1 Metro, Lampung diselesaikan pada tahun 2020

Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2021. Pada tahun 2023 peneliti melaksanakan program Kampus Mengajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan di SD Negeri 1 Taman Fajar, Lampung Timur. Pada tahun 2024 peneliti melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 1 Sidoluhur, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidoluhur Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S. Al-Insyirah : 6-8)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Baskara Putra-Hindia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Serta tak lupa Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Alhamdulillahirabbil'alamin, sujud syukur kepada sang Maha Kuasa, dengan segala kerendahan hatiku, kupersembahkan karya ini kepada :

Ibundaku Tercinta, Ibu Eva Setyarini

Pintu surgaku, yang selalu senantiasa memanjatkan doa-doa untukku sehingga perjalanan ini terasa lebih mudah. Terimakasih atas segala bentuk bantuan, semangat, dan nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu hebat yang dapat menghidupi anak-anaknya sendirian, yang rela banting tulang hingga tidak memperdulikan kesehatannya. Terimakasih telah menjadi ibu sekaligus ayah terhebat untuk penulis. Hiduplah lebih lama hingga melihat penulis dapat membalas semua pengorbananmu, hingga ibu tidak perlu hidup susah lagi untuk menghidupi anak-anakmu. Semoga ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti sampaikan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Peneliti menyadari bahwa dalam peneliti dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN ENG., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi serta motivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Penguji atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji dan Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membantu memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan kritik dan nasihat yang sangat bermanfaat selama proses penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini.

8. Dr. Siti Rahma Sari, M.Pd., selaku Dosen ahli validasi instrumen yang telah membantu peneliti untuk memvalidasi, memberikan saran, serta memberikan motivasi kepada peneliti.
9. Bapak/Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala Sekolah SD Negeri 4 Metro Timur, SD Negeri 6 Metro Timur dan SD Negeri 7 Metro Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Pendidik SD Negeri 4 Metro Timur, SD Negeri 6 Metro Timur dan SD Negeri 7 Metro Timur yang telah bersedia membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
12. Paman dan Tante tersayang, Amar Al Afa'af dan Ana Septi Mutia, terimakasih telah senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, doa dan dukungan tiada henti. Terimakasih telah menjadi support system dalam setiap langkah kehidupan peneliti.
13. Keluargaku tersayang, uwek Saliyah yang selalu memberikan nasihat dan semangat yang tak terhingga kepada peneliti, serta kepada adikku tersayang Alfan Adlin Haqqi dan Angkasa Pradipta Amzar terimakasih telah memberikan kebahagiaan berupa canda tawa yang dapat menjadi semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Teruntuk seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Yanuar Andyka. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti. Berkontribusi baik tenaga, waktu, menemani, mendukung, serta menghibur peneliti dalam kesedihan, mendengarkan semua keluhan kesah peneliti dalam mengerjakan skripsi. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
15. Sahabat perkuliahan tersayang Ana, Nurul, Sabila, Tantri dan Ismey, yang selalu menemani, memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa. Terimakasih telah mewarnai kehidupan selama masa perkuliahan berlangsung dan semoga persahabatan ini abadi selamanya.

16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT. melindungi dan membalas semua pihak atas kebaikan yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 25 Juni 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Alifa Hana Almira', written in a cursive style.

Alifa Hana Almira
NPM 2113053216

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	8
II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara	10
B. Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar	14
C. Kepemimpinan Kepala Sekolah Berlandaskan Trilogi Ki Hajar Dewantara 16	
D. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara ...	20
E. Penelitian Relevan.....	22
F. Kerangka Pikir	25
III. METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian.....	28
1. Subjek Penelitian	28
2. Objek Penelitian	29
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	29
1. Waktu Penelitian	29
2. Tempat Penelitian.....	29

D.	Tahapan Penelitian	29
1.	Tahap Pra Penelitian	29
2.	Tahap Lapangan	29
3.	Tahap Analisis Data.....	30
4.	Tahap Pelaporan	30
E.	Kehadiran Peneliti	30
F.	Sumber Data Penelitian.....	31
1.	Sumber Data Primer	31
2.	Sumber Data Sekunder	31
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.	Wawancara	32
2.	Observasi	32
3.	Studi Dokumentasi	32
H.	Instrumen Penelitian.....	33
1.	Pedoman Wawancara	33
2.	Lembar Observasi.....	35
I.	Teknik Analisis Data.....	37
J.	Uji Keabsahan Data.....	39
IV.	PEMBAHASAN	41
A.	Pelaksanaan Penelitian	42
B.	Deskripsi Penelitian	44
C.	Temuan Penelitian.....	64
D.	Analisis dan NVivo	70
E.	Pembahasan Hasil Penelitian	74
V.	SIMPULAN DAN SARAN	80
A.	Kesimpulan	80
B.	Saran.....	82
	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Relevan.....	22
2. Lokasi Penelitian.....	29
3. Sumber Data dan Pengkodean	31
4. Kisi-Kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah	34
5. Lembar Observasi Kepala Sekolah	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	27
2. Ilustrasi Model Milles dan Huberman	37
3. Skema Triangulasi Sumber	40
4. Skema Triangulasi Teknik	41
5. <i>Mind Map</i> aspek organisasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini	45
6. <i>Mind Map</i> aspek interpretasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini	51
7. <i>Mind Map</i> aspek aplikasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini	56
8. Langkah awal membuat <i>project</i> baru pada aplikasi NVivo	71
9. Tampilan pada saat mengimpor data penelitian.....	71
10. Hasil <i>World Cloud</i> penelitian menggunakan NVivo pada SD N 4 Metro Timur	72
11. Hasil <i>World Cloud</i> penelitian menggunakan NVivo pada SD N 6 Metro Timur	73
12. Hasil <i>World Cloud</i> penelitian menggunakan NVivo pada SD N 7 Metro Timur	73
13. Code dan tema penelitian dalam aplikasi NVivo	74
14. Visi dan Misi SDN 7 Metro Timur	166
15. Visi dan Misi SDN 6 Metro Timur	166
16. Visi dan Misi SDN 4 Metro Timur	166
17. Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah Dasar Gugus RA Kartini.....	167
18. Dokumentasi Observasi Kepala Sekolah SDN 4 Metro Timur	168
19. Dokumentasi Observasi Kepala Sekolah SDN 6 Metro Timur	169
20. Dokumentasi Observasi Kepala Sekolah SDN 7 Metro Timur	170

21. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah 1	171
22. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah 2	171
23. Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala Sekolah 3	171
24. Dokumentasi Wawancara dengan Pendidik 1	172
25. Dokumentasi Wawancara dengan Pendidik 2	172
26. Dokumentasi Wawancara dengan Pendidik 3	172
27. Dokumentasi Wawancara dengan Pendidik 4	173
28. Dokumentasi Wawancara dengan Pendidik 5	173
29. Dokumentasi Wawancara dengan Pendidik 6	173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	89
2 Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	92
3. Surat izin penelitian.....	95
4. Surat balasan izin penelitian.....	98
5. Surat validasi instrumen.....	101
6. Lembar Observasi pada Kepala Sekolah SDN 4 Metro Timur.....	106
7. Lembar Observasi pada Kepala Sekolah SDN 6 Metro Timur.....	108
8. Lembar Observasi pada Kepala Sekolah SDN 7 Metro Timur.....	110
9. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SDN 4 Metro Timur.....	113
10. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SDN 6 Metro Timur.....	120
11. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SD 7 Metro Timur.....	126
12. Transkrip Wawancara Pendidik SDN 4 Metro Timur.....	133
13. Transkrip Wawancara Pendidik SDN 6 Metro Timur.....	145
14. Transkrip Wawancara Pendidik SDN 7 Metro Timur.....	156
15. Dokumentasi Penelitian	166

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada pendidik memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inspiratif dan mendukung. Dengan menerapkan prinsip "Ing Ngarso Sung Tuladha," "Ing Madya Mangun Karsa," dan "Tut Wuri Handayani," Kepala sekolah dapat berupaya meningkatkan mutu pembelajaran, membangun karakter peserta didik, dan mendorong kerjasama yang erat antara pendidik dan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Anggoro dkk (2020), bahwa seorang kepala sekolah yang dapat mengimplementasikan konsep trilogi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara akan memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan sekolah serta perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Widyantoro dkk (2023) juga berpendapat, kepemimpinan yang berlandaskan Trilogi Ki Hajar Dewantara sangat tepat untuk diterapkan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja seluruh warga sekolah, dan diharapkan dapat memberikan kemajuan yang signifikan pada perkembangan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis di Gugus RA. Kartini Kecamatan Metro Timur yang terdiri dari SD Negeri 4 Metro Timur, SD Negeri 6 Metro Timur, SD Negeri 7 Metro Timur di bulan November tahun 2024. Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara dalam kepemimpinan kepala sekolah sudah sesuai dengan prinsip Trilogi Ki Hajar Dewantara, yakni Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah saat berada di depan kepala sekolah dapat memberikan contoh, saat berada di tengah dapat memberikan semangat kepada para pendidik dan saat berada di belakang dapat membangkitkan motivasi. Menurut pendapat Anggoro dkk (2020),

kepala sekolah harus berperan sebagai katalisator yang dapat membangkitkan dan mendorong semangat para pendidik, staf, dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi yang dilakukan oleh kepala sekolah ini berdampak baik bagi warga sekolah khususnya pendidik.

Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pendidik di Gugus RA Kartini tentunya memiliki beberapa kendala dalam penerapannya. Beberapa masalah yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan adalah kurangnya sikap disiplin para tenaga pendidik, hal yang sering terjadi yaitu dalam hal keterlambatan, tingkah laku dan sikap seorang pendidik di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kompetensi profesionalitas pendidik di sekolahnya. Oleh karena itu implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara penting diterapkan sebagai pedoman untuk kepala sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pendidik di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumastita, (2020) bahwa Trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara, "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani," harus dikembangkan sebagai pedoman untuk mempengaruhi kedisiplinan seorang tenaga pendidik dan menjadikan tenaga pendidik lebih menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang memang memiliki tanggung jawab besar.

Pendidikan merupakan salah satu komponen paling penting dalam menjalani suatu kehidupan. Sejalan dengan pendapat Kusumastita, (2020) yang menjelaskan tentang pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan komponen penting bagi kemajuan suatu bangsa.

Kemajuan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan yang dimilikinya. Unsur terpenting dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut adalah bagaimana proses manajerial yang dikelola oleh kepala sekolah. Kepala sekolah ikut andil dalam keberhasilan program pendidikan yang diselenggarakan dapat terwujud. Menurut Krestini dkk (2023), tanda kepala sekolah yang berhasil apabila memahami keberadaan sekolah sebagai suatu organisasi yang kompleks, serta mampu menjalankan

peran dan tanggung jawabnya dalam memimpin suatu lembaga pendidikan tersebut.

Kepala sekolah dasar adalah pimpinan di sekolah yang paling tinggi. Lebih lanjut, Krestini dkk (2023) mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Komponen-komponen penting dalam kepemimpinan tersebut meliputi perencanaan dan implementasi kurikulum, rekrutmen sumber daya manusia, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, penyediaan serta pemanfaatan sumber daya guru, serta pengembangan hasil yang prospektif bagi sekolah. Sementara itu, menurut Widyantoro dkk (2023), kepemimpinan adalah suatu kemampuan atau kekuatan yang terdapat dalam diri individu untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dalam konteks pekerjaan, dengan tujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Menjadi kepala sekolah dasar yang profesional bukanlah tugas yang mudah, mengingat terdapat berbagai syarat dan kriteria yang harus dipenuhi. Krestini dkk (2023) menjelaskan, seorang kepala sekolah dasar wajib memenuhi standar tertentu, baik yang bersifat umum maupun khusus, ia juga harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan perannya dengan baik. Demikian pula, kemampuan dalam mengarahkan dan membina staf merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah dasar. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, menyebutkan bahwa kepala sekolah dasar sebagai seorang pemimpin memiliki lima kompetensi dasar, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Faktanya, pembinaan kompetensi pendidik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dasar secara umum belum berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Seorang kepala sekolah dasar memegang tanggung jawab yang besar dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu, pembinaan kompetensi pendidik harus dilakukan dengan penuh keseriusan (Krestini, dkk 2023).

Seorang pendidik yang lebih kompeten dapat menjamin peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara (Kusumastita, 2020) . Kepala sekolah dasar sebagai seorang pemimpin, memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemberdayaan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah melalui berbagai inovasi yang dimiliki oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kompetensi para guru. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu keterampilan pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial dan keterampilan professional.

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, mampu mengarahkan kelompok, serta memahami pendelegasian tugas dan wewenang secara efektif. Hal ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara mengenai trilogi kepemimpinan, yaitu "Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, tut wuri handayani". Menurut Widyantoro, dkk (2023), penerapan kepemimpinan yang baik oleh kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kinerja seluruh warga sekolah, sehingga dapat menumbuhkan kemajuan dalam perkembangan institusi pendidikan. Lebih lanjut, Krestini, dkk (2023) menyebutkan upaya yang strategis dan signifikan untuk mengoptimalkan mutu pendidik serta kualitas sekolah sangat bergantung pada kemauan dan tekad kepala sekolah untuk berinovasi. Kepala sekolah harus memosisikan diri sebagai pemimpin yang sukses dengan kinerja maksimal serta mampu mengayomi bawahannya, pemimpin yang ideal tidak hanya berhasil mencapai puncak kepemimpinan, tetapi juga mampu membimbing warga sekolah, memberikan arahan, dan memotivasi, terutama peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah lainnya, sehingga meraih prestasi yang melampaui pencapaian dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti, (2019) memperoleh hasil yaitu : 1) Implementasi trilogi kepemimpinan Ki Hajar

Dewantara di sekolah penelitiannya tahun 2018 sudah berjalan sesuai dengan asas kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. Penerapan Trilogi Ki Hajar Dewantara tersebut tercermin dari kepala sekolah yang rutin melakukan pembinaan pendidik dalam rapat pendidik yang diselenggarakan sebulan sekali, serta kepala sekolah dan pendidik yang sudah melaksanakan serta memberikan contoh langsung kepada siswa. 2) Faktor-faktor yang mendukung implementasi trilogi kepemimpinan meliputi: adanya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, adanya pengembangan keahlian dalam bidang teknologi informasi, adanya kegiatan pesantren yang membangun budi pekerti siswa dan pendekatan dengan guru secara kekeluargaan. 3) Hasil implementasi Ing Ngarso Sung Tuladha dalam kategori baik dengan skor 94,3%. Hasil implementasi Ing Madya Mangun Karsa dalam kategori baik dengan skor 78,7%. Hasil implementasi Tut Wuri Handayani dalam kategori baik dengan skor 85%.

Kemudian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krestini, dkk (2023) yang dilakukan di Gugus 2 Nanggulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan kepala sekolah dasar berasaskan trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam upaya meningkatkan kompetensi pendidik adalah kepala sekolah juga melakukan program pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensinya dengan harapan dia akan dicontoh oleh pendidik lain yang kemudian pendidik itu mengikuti program peningkatan kompetensi, kepala sekolah ikut terlibat dalam program peningkatan kompetensi pendidik berupa membuat kondisi situasi tertentu agar pendidik bisa dengan mudah untuk mengikuti program peningkatan kompetensi, dan kepala sekolah memberi motivasi dorongan agar pendidik bisa tertarik antusias mengikuti program peningkatan kompetensi misalnya dengan memberikan reward-reward kecil

Lebih lanjut, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arifin, dkk. (2022) penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepemimpinan Cendikia dari sudut pandang kepribadian Ki Hajar Dewantara. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin dalam kepemimpinan Cendikia harus

menjadi panutan bagi setiap bawahannya. Selain itu, untuk menjadi pemimpin yang cendikia, perlu untuk harus selalu berada di tengah-tengah bawahannya, selalu mendorong mereka untuk tetap tekun dan berjuang bersama untuk mencapai tujuan. Terakhir, seorang pemimpin Cendikia harus dapat menempatkan di belakang untuk mendorong anggota organisasi yang dipimpinya untuk maju dan menjadi orang yang lebih baik.

Berdasarkan kondisi di atas, maka penulis terdorong untuk mengetahui sejauh mana kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah di Gugus RA Kartini dalam menerapkan Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, sehingga penulis mengangkat judul “Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus utama penelitian ini dibatasi pada studi deskriptif implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA Kartini Metro Timur. Adapun sub fokus penelitian ini adalah :

1. Aspek organisasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur.
2. Aspek interpretasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur.
3. Aspek aplikasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aspek organisasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur.?
2. Bagaimana aspek interpretasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur.?
3. Bagaimana aspek aplikasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur.?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui aspek organisasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur..
2. Mengetahui aspek interpretasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur..
3. Mengetahui aspek aplikasi dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Gugus RA kartini Metro Timur..

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya pada pendidikan sekolah dasar yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam memahami implementasi trilogi Ki hajar Dewantara sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang optimal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti:

1) Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini Kepala Sekolah dapat melihat gambaran umum tentang implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolah, sehingga dapat mengambil tindakan untuk menjadi kepala sekolah yang sesuai dengan trilogi Ki Hajar Dewantara.

2) Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini pendidik dapat melihat gambaran tentang bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolah, sehingga pendidik dapat meniru tindakan sikap yang baik dari kepala sekolah saat berada di dalam kelas.

3) Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memahami konsep dasar trilogi Ki Hajar Dewantara. Pemahaman ini dapat membantu mereka dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan belajar maupun masyarakat.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau gambaran umum dan bahan bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi merupakan Pelaksanaan mencakup proses menjalankan kebijakan, rencana, atau program menjadi langkah nyata menuju pencapaian tujuan khusus.
2. Trilogi Ki Hajar Dewantara merupakan tiga prinsip dasar dalam bidang pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional Indonesia, guna membentuk karakter manusia secara menyeluruh melalui pendekatan holistik. Trilogi ini menyoroti betapa pentingnya peran pendidik atau pemimpin dalam membimbing perkembangan individu melalui teladan, motivasi, dan dukungan.
3. Ing Ngarsa Sung Tuladha merupakan Salah satu prinsip dalam Trilogi Ki Hajar Dewantara yang berarti "di depan memberi teladan", menekankan betapa pentingnya seorang pemimpin, pendidik, atau tokoh masyarakat untuk memberikan contoh yang baik melalui sikap, perilaku, dan tindakan mereka.
4. Ing Madya Mangun Karsa merupakan salah satu prinsip dalam Trilogi Ki Hajar Dewantara yang berarti "di tengah membangun semangat", menekankan peranan seorang pendidik, pemimpin, atau fasilitator sebagai pendorong yang berada di tengah-tengah kelompok untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi semangat kerjasama dan kreativitas.

5. Tut Wuri Handayani merupakan salah satu prinsip dalam Trilogi Ki Hajar Dewantara yang berarti “di belakang memberikan dorongan”, menekankan peranan pendidik, pemimpin, atau orang yang berpengaruh memberikan dukungan dan motivasi dari belakang, memungkinkan individu untuk berkembang secara mandiri namun tetap memberikan bimbingan dan bantuan jika diperlukan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara

1. Pengertian Trilogi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai salah satu tokoh Nasional dalam bidang pendidikan, sehingga mendapatkan gelar sebagai Bapak Pendidikan. Menurut Ikmal dkk. (2022), Ki Hajar Dewantara memiliki sebuah konsep pendidikan yang dikenal dengan konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara. Adapun konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberikan contoh), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat), dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dukungan). Menurut pendapat Jumiarti (2023), Trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara ini menggambarkan pendidikan sebagai proses pembelajaran memanusiakan manusia di mana pendidik dan peserta didik memiliki pemahaman yang sama tentang cara melakukan kegiatan pendidikan.

Trilogi pendidikan merupakan gagasan pendidikan yang menjadi dasar sistem pendidikan nasional di Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas di suatu lembaga pendidikan dibutuhkan kepemimpinan yang baik. Menurut Sudarwan Danim (2010) dalam Wijayanti, (2019), kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengarahkan, dan mendorong orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ajaran trilogi Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan pedoman untuk pemimpin lembaga pendidikan menjalankan kepemimpinan yang baik.

Trilogi Ki Hajar Dewantara sangat penting diterapkan dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anisa, (2023) yakni pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menggunakan

“Sistem Among” dalam mewujudkan proses pendidikan. Lebih lanjut, Anisa, (2023) berpendapat bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, Ki Hajar Dewantara menggunakan prinsip yang bernama Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tutwuri Handayani. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) Ing Ngarsa Sung Tuladha. Artinya di depan memberikan contoh. Hal ini dimaksudkan bahwa pendidik adalah orang yang lebih banyak ilmu dan pengalamannya, harus bisa memberi contoh yang baik bagi peserta didik.
- 2) Ing Madya Mangun Karsa. artinya sebagai pemimpin harus mampu mengembangkan minat, keinginan dan kemauan peserta didik untuk berkreasi dan berkarya, mengabdikan pada cita-cita luhur.
- 3) Tut wuri Handayani. Berarti pendidik berada di belakang untuk memberi motivasi dan dorongan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Trilogi Ki Hajar Dewantara dianggap sebagai filosofi pendidikan dan kepemimpinan yang menekankan pentingnya keteladanan, pemberdayaan, dan dorongan untuk membangun individu yang mandiri, dan bertanggung jawab. Konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara ini tidak hanya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, konsep ini juga dapat diterapkan didalam kepemimpinan dan kehidupan sosial, karena bertujuan untuk membangun manusia yang merdeka secara pikiran, karakter, dan tindakan.

2. Prinsip – Prinsip Trilogi Ki Hajar Dewantara

Konsep trilogi ini merupakan pikiran dari salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia, beliau adalah Ki Hajar Dewantara. Trilogi Ki Hajar Dewantara ini terdiri dari tiga prinsip, diantaranya: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Trilogi menurut Ki Hajar Dewantara ini dapat diterapkan oleh seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan. Seorang pemimpin bertindak sebagai contoh bagi anggotanya, ngemong, tidak dilihat dari kemampuannya saja, tetapi juga secara etika dan moralnya. Wulandari (2017) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara sebagai berikut.

1. Ing Ngarso Sun Tulodo

Ing ngarso mempunyai arti di depan atau di muka, Sun berasal dari kata Ingsun yang artinya saya, Tulodo berarti tauladan. Jadi makna Ing Ngarso Sun Tulodo adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang - orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan. Dalam ajaran Ki Hajar yang pertama ini menggambarkan situasi dimana seorang pemimpin bukan hanya sebagai orang yang berjalan di depan , namun juga harus menjadi teladan bagi orang-orang yang mengikutinya. Kata Ing Ngarso tidak dapat berdiri sendiri, jika tidak mendapatkan kalimat penjelas dibelakangnya.

2. Ing Madya Mbangun Karsa

Ing Madyo artinya di tengah-tengah, Mbangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karso diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari Ing Madya Mbangun Karsa adalah seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Karena itu seseorang juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungannya dengan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan. Ajaran kedua ini sarat dengan makna kebersamaan, kekompakan, dan kerjasama. Seorang pemimpin tidak hanya melihat kepada orang yang dipimpinnnya , melainkan ia juga harus berada di tengah - tengah orang yang dipimpinnnya. Maka sangat tidak terpuji bila seorang pemimpin hanya diam dan tak berbuat apa -apa sedangkan orang yang dipimpinnnya menderita. Selain itu pemimpin harus kreatif dalam memimpin, sehingga orang yang dipimpinnnya mempunyai wawasan baru dalam bertindak . Ditambah lagi seorang pemimpin harus melindungi segenap orang yang dipimpinnnya.

3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan handayani berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya Tut Wuri Handayani ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang-orang disekitar untuk menumbuhkan motivasi dan semangat. Ajaran kepemimpinan yang ketiga ini merupakan semboyan dari dunia pendidikan, yang tentunya mempunyai makna yang mendalam . Jika diartikan secara keseluruhan Tut Wuri Handayani bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, dan diharapkan akan muncul generasi baru yang akan berani memimpin tanpa menunggu orang lain untuk memimpin.

Tiga konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara tersebut merupakan suatu kerangka filosofis yang bertujuan untuk membentuk karakter pemimpin di Indonesia, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat. Nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara menurut Mujahid dkk, (2022) adalah sebagai berikut.

1. Ing ngarso sung tuladha (Didepan memberikan contoh atau teladan). Ajaran ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik bagi pengikut maupun masyarakat sekitarnya. Konsep ini sangat sesuai bagi masyarakat Indonesia yang berorientasi ke atas atau kepada pemimpin itu sendiri. Karena pada hakikatnya konsep ini dapat diwujudkan berdasarkan dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah aspek negatif yang berisi hal yang tidak boleh dilakukan serta aspek positif. Hal yang dianjurkan atau seharusnya dilakukan. Dalam memberikan teladan pemimpin hendaknya memberikan keselarasan antara perkataan dan perbuatan "Practice what you preach". Pemimpin harus mampu untuk menguasai diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang serta mematuhi apa yang dianjurkan. Sehingga pemimpin dapat diikuti dan menjadi suri tauladan yang baik.
2. Ing madyo mangun karso (Ditengah membangun semangat atau memberikan motivasi). Pemimpin sejati harus mampu berbaur dan bekerja sama dengan pengikut atau bawahannya. Keberadaan pemimpin di tengah-tengah anggota dimaksudkan untuk membangun dan membangkitkan motivasi serta semangat juang yang ada. Hal ini selaras dengan teori situasional yang dikemukakan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard. Dalam terciptanya sebuah kepemimpinan yang efektif bergantung pada kesiapan dari pengikut dalam menjalankan tugasnya. Apabila pengikut merasa kebingungan maka tugas seorang pemimpin untuk memberi arahan yang jelas. Lalu, ketika pengikut telah mampu melaksanakan tugasnya maka seorang pemimpin harus menciptakan dan membangun iklim yang suportif dan motivasi yang membangun.
3. Tut Wuri Handayani (Di Belakang memberi dorongan). Seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral maupun semangat kepada pengikutnya. Dorongan moral ini diharapkan akan menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri. Selain itu, sikap percaya antara pemimpin dan pengikutnya juga harus ditumbuhkan. Pemimpin harus percaya dan yakin pada kemampuan anggota atau pengikutnya. Hal ini bisa dicontohkan lewat pemberian sebuah amanah atau tanggung jawab kepada anggota tersebut. Perlu dipahami bahwa konsep kepemimpinan ketiga ini merupakan semboyan dari dunia Pendidikan yang

memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Diharapkan nantinya akan muncul generasi baru yang akan berani memimpin dengan tetap membawa dan menanamkan karakter yang telah dibangun.

B. Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar

1. Dasar Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara

Merdeka belajar saat ini menjadi kurikulum yang sedang digunakan dalam pendidikan di Indonesia. Dalam pendapat Hajiriah dkk. (2023), menjelaskan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk membebaskan pendidik, peserta didik, dan institusi pendidikan dari keterbatasan sistem pendidikan yang kaku dan standar kurikulum yang konsisten, dan hal ini memungkinkan pembelajaran yang bebas dan fleksibel. Sejalan dengan pendapat Sholihah (2021), dalam pendidikan kurikulum merdeka, peserta didik memiliki kebebasan secara mandiri untuk mengapresiasi diri mereka secara mental, fisik, dan Rohani serta pendidik juga diberi kebebasan untuk berbicara secara terbuka untuk membuat metode pembelajaran yang menarik dan kreatif.

Kurikulum merdeka dapat menjadi dasar dalam implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 1 bahwa:

Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

Sejalan dengan pendapat Sholihah (2021), kebijakan kurikulum merdeka dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, kebebasan belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah kebebasan berpikir, dinyatakan sebagai:

- 1) konsep merdeka belajar merupakan solusi permasalahan pendidik yang dihadapi selama proses pembelajaran,
- 2) mengurangi beban peserta didik dalam menjalankan profesinya, mandiri atau bebas dalam menentukan penilaian pembelajaran dengan perangkat yang sesuai, bebas dari pemenuhan administrasi pembelajaran, dan bebas dari tekanan, kriminalisasi, dan politik terhadap pendidik,
- 3) memberikan gambaran konkrit permasalahan yang dihadapi pendidik ketika mengajar di sekolah, mulai dari masalah penerimaan peserta didik baru, administrasi pendidik dalam pembelajaran, hingga Ujian Nasional, dan
- 4) pendidik harus berada di garda terdepan dalam mencetak generasi penerus bangsa dengan merancang suasana dan kondisi pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik.

2. Pengertian Implementasi Program

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi menurut Van Meter dan Van Horn dalam Tasya dkk (2022) adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh individu atau kepala sekolah, maupun oleh kelompok pemerintah atau swasta, yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kebijakan yang telah ditentukan. Selain itu, Rahman dkk (2024), mendefinisikan terkait implementasi kebijakan pendidikan adalah proses menjalankan keputusan dari organisasi yang menyelenggarakan pendidikan berkaitan dengan proses pendidikan itu sendiri. Lebih lanjut, Charles O. Jones mengatakan bahwa implementasi kebijakan adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk menjalankan sebuah program dengan memperhatikan tiga kegiatan utama, yaitu pertama organisasi, bahwa setiap pelaksanaan atau penerapan kebijakan publik, terlepas dari waktu dan tempat di mana kebijakan tersebut dilaksanakan, harus didukung oleh keberadaan organisasi yang luwes, dengan tugas pokok dan fungsi yang jelas serta terarah. Kedua interpretasi, bahwa meskipun setiap kebijakan strategis yang dihasilkan dapat segera dilaksanakan tanpa perlu diterbitkannya rincian kebijakan teknis, namun lebih baik dan lebih realistis jika kebijakan strategis tersebut tetap diungkapkan atau dijelaskan hingga mencapai aspek-aspek yang lebih teknis dan dapat diimplementasikan. Ketiga aplikasi

(penerapan), bahwa setiap produk kebijakan yang diterapkan oleh organisasi yang adaptif dan berorientasi pada keberadaan, serta didukung oleh kemampuan interpretatif yang dijelaskan dalam aspek teknis pelaksanaan, maka hal tersebut merupakan syarat yang sangat penting agar kebijakan tersebut lebih dapat diterapkan, sehingga kebijakan itu tidak hanya menjadi sebuah konsep yang tidak terwujud dalam kenyataan.

C. Kepemimpinan Kepala Sekolah Berlandaskan Trilogi Ki Hajar Dewantara

1. Pengertian kepemimpinan

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi / lembaga mempunyai peranan yang penting karena pemimpin dapat menggerakkan dan mengarahkan organisasi / lembaga dalam mencapai tujuan. Menurut Sutrisno, (2016) dalam Fika, dkk. (2023), kepemimpinan adalah suatu proses di mana satu individu mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas para anggota kelompok. Sedangkan menurut Hamid, dkk. (2023) Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, serta memotivasi tindakan para pengikut untuk mencapai tujuan, serta berperan dalam meningkatkan kualitas kelompok dan budaya yang ada di dalamnya.

Pemimpin disebut sebagai transformasional jika mampu mengubah keadaan, merombak kebiasaan yang ada, membicarakan visi yang tinggi, serta memiliki dasar nilai tentang kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Menurut Cavazotte et al. (2013), *The results suggest that perceived transformational leadership is associated with higher levels of task performance and helping behaviors*. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Cavazotte, ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional berkaitan dengan peningkatan kinerja dan mendukung anggota tim dalam menyelesaikan pekerjaan. Pemimpin yang bersifat transformasional akan mendorong anggota tim untuk memahami bahwa tujuan yang ingin dicapai melampaui kepentingan pribadi mereka.

Kepemimpinan menurut Lamert dalam Widyantoro, dkk. (2023) yaitu: *“Leadership and therefore the work of leadership as used within the definition of leadership capacity means reciprocal, purposeful learning together in community.”* Yang berartikan keberhasilan kepemimpinan dan kerja pemimpin dalam suatu organisasi sangat bergantung pada adanya kerja sama yang baik dari semua pihak yang memiliki kepentingan. Selain itu, J. Robert Clinton dalam (Hamid et al., 2023) mendefinisikan kepemimpinan sebagai “suatu proses yang kompleks dimana seseorang mempengaruhi orang-orang lain untuk menunaikan suatu misi, tugas, atau tujuan dan mengarahkan organisasi yang membuatnya lebih kohesif dan koheren”.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, baik itu individu, kelompok, maupun bawahan. Seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilaku orang lain dan biasanya memiliki keahlian atau kompetensi khusus dalam bidang yang diharapkan oleh anggota kelompoknya. Semua kemampuan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Salah satu aspek terpenting dalam kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan seluruh komponen tim demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kemampuan ini seharusnya didasarkan pada sifat-sifat dan kelebihan yang dimiliki oleh pemimpin, sehingga dapat menumbuhkan rasa ketaatan dan kemauan dari para pengikut untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan organisasi. Menurut Marliani & Djadjuli, (2019) pemimpin dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang diinginkan oleh orang yang dipimpinnya, diantaranya:

1. Pemimpin yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Pemimpin yang melayani bukan dilayani
3. Pemimpin yang memberikan suri teladan yang baik
4. Pemimpin yang bisa membangkitkan semangat juang

5. Pemimpin yang memiliki “kekuatan”
6. Pemimpin yang memiliki empati, terbuka, rendah hati
7. Pemimpin yang tegas, disiplin
8. Pemimpin yang cermat, hati-hati dalam bertindak
9. Pemimpin yang sederhana namun optimis
10. Pemimpin yang memiliki rasa humor

2. Kepemimpinan berbasis Trilogi Ki Hajar Dewantara

Tokoh bapak pendidikan Indonesia atau lebih dikenal Ki Hajar Dewantara memiliki nama asli Soewardi Soerjaningrat. Beliau pernah diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pasca Indonesia merdeka. Beliau merupakan pahlawan nasional yang sangat berjasa di bidang pendidikan, maka sebagai penghargaan setiap tanggal 2 Mei diperingati sebagai hari pendidikan nasional yang tertuang pada Keppres No. 316 Tahun 1959. Tiga prinsip dasar kepemimpinan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara diantaranya Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Tercetusnya tiga prinsip dasar tersebut saat Ki Hajar Dewantara menggagas sekolah yang bernama National Onderwijs Institut atau lebih dikenal dengan sebutan Taman Siswa yang berdiri pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta (Fika, dkk. 2023).

Di era modern ini, konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara tetap menjadi dasar yang fundamental dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan proses menularkan pengetahuan dan nilai-nilai yang baik. Lebih lanjut, Soeratman, (1989) Fika, dkk. (2023) menjelaskan nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yaitu:

1. Ing Ngarso Sung Tuladha (didepan memberikan contoh atau teladan).
Ajaran ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik bagi pengikut maupun masyarakat sekitarnya. Konsep ini sangat sesuai bagi masyarakat Indonesia yang berorientasi ke atas atau kepada pemimpin itu sendiri. Karena pada hakikatnya konsep ini dapat diwujudkan berdasarkan dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah aspek negatif yang berisi hal yang tidak boleh dilakukan serta aspek positif, hal yang dianjurkan atau seharusnya dilakukan. Dalam memberikan teladan pemimpin hendaknya memberikan keselarasan antara perkataan dan perbuatan “*Practice what you preach*”. Pemimpin harus mampu untuk menguasai diri untuk tidak melakukan

perbuatan yang dilarang serta mematuhi apa yang dianjurkan. Sehingga pemimpin dapat diikuti dan menjadi suri tauladan yang baik.

2. Ing Madyo Mangun Karso (di tengah membangun semangat atau memberikan motivasi)

Pemimpin sejati harus mampu berbaur dan bekerja sama dengan pengikut atau bawahannya. Keberadaan pemimpin di tengah-tengah anggota dimaksudkan untuk membangun dan membangkitkan motivasi serta semangat juang yang ada. Hal ini selaras dengan teori situasional yang dikemukakan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard. Dalam terciptanya sebuah kepemimpinan yang efektif bergantung pada kesiapan dari pengikut dalam menjalankan tugasnya. Apabila pengikut merasa kebingungan maka tugas seorang pemimpin untuk memberi arahan yang jelas. Lalu, ketika pengikut telah mampu melaksanakan tugasnya maka seorang pemimpin harus menciptakan dan membangun iklim yang suportif dan motivasi yang membangun.

3. Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan).

Seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral maupun semangat kepada pengikutnya. Dorongan moral ini diharapkan akan menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri. Selain itu, sikap percaya antara pemimpin dan pengikutnya juga harus ditumbuhkan. Pemimpin harus percaya dan yakin pada kemampuan anggota atau pengikutnya. Hal ini bisa dicontohkan lewat pemberian sebuah amanah atau tanggung jawab kepada anggota tersebut. Perlu dipahami bahwa konsep kepemimpinan ketiga ini merupakan semboyan dari dunia pendidikan yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Diharapkan nantinya akan muncul generasi baru yang akan berani memimpin dengan tetap membawa dan menanamkan karakter yang telah dibangun.

Prinsip – prinsip yang terdapat dalam Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dijadikan sebagai pedoman dalam kepemimpinan kepala sekolah sehingga dapat menunjukkan sifat dan ciri-ciri pemimpin.

Menurut Susanto dkk, (2023), Prinsip – prinsip yang membentuk karakter pemimpin berbasis Trilogi kepemimpinan KHD yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Karakter kepemimpinan dalam prinsip Ing ngarsa sung tuladha mempunyai makna: (1) memiliki jiwa disiplin, yakni kemampuan memerintah dalam diri sendiri, (2) memiliki jiwa mandiri, (3) bersikap laku sederhana, (4) memiliki jiwa teaching, yakni menjadi pamong yang terbaik, (5) memiliki jiwa entertaining,

yakni menjadi pemimpin yang menghibur, (6) memiliki jiwa marketing, yaitu melaksanakan kepemimpinan dengan cara yang mudah, (7) memiliki semangat dan pekerja keras, dan (8) memiliki semangat bekerja ikhlas dan cerdas.

2. Karakter kepemimpinan dalam prinsip Ing madya mangun karsa yaitu: (1) memiliki sikap mawas diri/introspeksi, (2) memiliki sikap motivasi (3) mempunyai perilaku ndeleng (melihat), niteni (mengidentifikasi), nirokake (menirukan), nambahi (mengembangkan), (4) memiliki sifat yang selalu menyenangkan dan menjauhi sikap kesewenang-wenangan, dan (5) mempunyai perilaku kepemimpinan astabrata.
3. Karakter kepemimpinan dalam prinsip Tut wuri handayani yaitu: (1) memberi kemerdekaan anggota, (2) tidak ada paksaan, (3) tidak ada ancaman, (4) tidak ada hukuman, (5) tidak menyalahkan, (6) memberikan tanggung jawab, (7) menegakkan kewajiban, (8) memberikan dan hak warga (anggota), (9) memberi kesempatan yang leluasa kepada bawahan, (10) melatih kejujuran; (11) tanggung jawab, (12) mampu bekerja sama, (13) adil dan peduli, dan (14) pengawasan.

D. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara

Dalam pelaksanaan implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan penerapan prinsip kepemimpinan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh setiap warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari, (2017), bahwa salah satu faktor yang mendukung penerapan trilogi Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa warga sekolah memiliki peran dalam mendukung keterlaksanaan asas kepemimpinan dengan adanya kebersamaan dan kerja sama serta berkolaborasi satu sama lain. Dalam hal ini menjadikan pendidik sebagai teladan dalam melakukan pembiasaan. Menurut Mardikawati & Trisharsiwi, (2023) di dalam penelitiannya menyatakan salah satu faktor pendukung lainnya adalah adanya kebiasaan dan budaya sekolah yang positif, serta terdapat kolaborasi antara anggota sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan contoh sikap dan kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin setiap harinya. Untuk membentuk pembiasaan

yang kuat perlu dilakukan pemberian contoh yang rutin setiap hari, hal ini akan membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.

Faktor pendukung lainnya dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara datang dari pihak sekolah maupun dari dalam diri pendidik dan peserta didik. Dalam penelitiannya Lamén & Sunarto, (2021) berpendapat bahwa faktor pendukung dari pihak sekolah adalah sarana-prasarana yang lengkap yang menunjang pembelajaran seperti buku paket, lcd, laptop, spidol, white board, lembar kerja siswa, buku pegangan guru yang banyak. Sedangkan, faktor pendukung lain yaitu semangat juang dan kreativitas guru di sekolah penelitiannya, kerendahan hati siswa untuk mau dididik dan dibantu oleh guru, dan antusiasme yang tinggi dari siswa untuk terus belajar dan berkembang. Selaras dengan penelitian Wijayanti, (2019) bahwa faktor pendukung dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara adalah sarana dan prasarana serta SDM yang memadai serta adanya dukungan warga sekolah terhadap program sekolah.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pengimplementasian trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar salah satunya adalah perbedaan latar belakang orang tua. Perbedaan gaya mendidik orang tua saat di rumah terkadang tidak sesuai dengan pendidikan di sekolah. Contoh dalam suatu kasus, orang tua mendidik anak untuk membalas jika ada yang memukul. Sedangkan di sekolah diajarkan untuk tidak boleh membalas kekerasan dengan kekerasan. Hal seperti ini harus dikomunikasikan ulang antara orang tua dan sekolah agar adanya keselarasan antara pendidikan di sekolah dan saat di rumah. Sejalan dengan pemikiran Berns, (2010) dalam W. Nugroho, (2018) bahwa *families links to schools via parent education, conferences with children's teachers, and participation in school activities can have positive effects on parenting*. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga dengan sekolah melalui edukasi orang tua, konsultasi dengan guru anak, dan

partisipasi dalam kegiatan sekolah dapat memberikan dampak positif dalam mendidik anak.

Faktor penghambat lainnya dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar adalah peserta didik kurang berperan aktif dalam suatu pembelajaran jika tidak mendapatkan pengawasan yang lebih dari pendidik. Seperti yang disampaikan oleh L. Nugroho, (2017), berdasarkan hasil observasi yang dilakukannya peserta didik cenderung lebih pasif dan mengikuti alur saja, sebagai contoh ketika dalam diskusi pembelajaran peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan perbedaan pendapat jika tidak disuruh oleh pendidik.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penjelasan mengenai berbagai penelitian relevan yang dilakukan sebelum penelitian ini. Beberapa penelitian tentang implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum penelitian ini dilakukan, antara lain:

Tabel 1. Penelitian Relevan

Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
Wijayanti, W., Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) di Madrasah tsanawiyah, 2019.	Implementasi trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di sekolah tersebut sudah berjalan sesuai dengan asas kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, yang tercermin dari kepala sekolah yang rutin melakukan pembinaan kepada pendidik, serta kepala sekolah dan pendidik yang sudah melaksanakan serta memberikan contoh langsung kepada peserta didik.	Membahas tentang implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan metode yang digunakan sama yakni kualitatif.	Jenjang penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.
Lamen & Sunarto., Implementasi	Trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara sudah diimplementasikan	Membahas tentang implementasi	Membahas implementasi Trilogi Ki Hajar

Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Manajemen Strategik Pembelajaran, 2021.	dengan baik oleh para pendidik di sekolah penelitian dalam manajemen strategik pembelajaran mereka.	kepemimpinan Trilogi Ki Hajar Dewantara dan menggunakan penelitian kualitatif.	Dewantara yang dilakukan oleh pendidik sementara dalam penelitian ini membahas tentang kepala sekolah, jenjang pendidikan, lokasi dan waktu penelitian.
Anggoro, D. T., dkk., Implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SDN 2 Sanden Bantul Yogyakarta, 2020.	Implementasi trilogi kepemimpinan pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SD N 2 Sanden sudah berjalan sesuai dengan asas kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. Kepala sekolah dan pendidik sudah melaksanakan serta memberikan contoh langsung kepada peserta didik.	Sama-sama membahas tentang implementasi trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, jenjang pendidikan, dan penggunaan metode penelitian yakni kualitatif.	Lokasi penelitian, waktu dan fokus penelitian.
Wardani, I. K., dkk., Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, 2024.	Kepala sekolah dan pendidik di SD tersebut sudah melakukan dengan baik implementasi kepemimpinan Trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolahnya, hal ini terbukti dari peserta didik dapat melatih kepemimpinannya di dalam kelompoknya sendiri, peserta didik terlihat aktif di dalam kelompoknya, walaupun tidak semua aktif dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok.	Sama-sama membahas tentang kepemimpinan berbasis Trilogi Ki Hajar Dewantara, jenjang pendidikan, dan menggunakan metode kualitatif.	Lokasi penelitian, waktu penelitian dan fokus penelitian.
Marliani, L., dkk., Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di	Dalam tiga filosofi trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara pemimpin harus bisa menempatkan diri dengan berada di depan untuk memberikan	Sama-sama membahas tentang kepemimpinan berbasis Trilogi Ki Hajar	Dalam penelitian Marliani membahas tentang kepemimpinan di era globalisasi

Era Globalisasi, 2019.	teladan, di tengah untuk memberikan semangat, dan di belakang untuk memberikan dorongan atau kekuatan demi tujuan yang disepakati bersama.	Dewantara.	sementara penulis tidak
Krestini, A., dkk., Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berasaskan Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Di Gugus 2 Nanggulan	inovasi kepemimpinan kepala sekolah dasar di sekolah penelitian berasaskan trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara adalah kepala sekolah melakukan program pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensinya dengan harapan dia akan dicontoh oleh pendidik lain yang pendidik itu kemudian mengikuti program peningkatan kompetensi, kepala sekolah ikut terlibat dalam program peningkatan kompetensi guru berupa membuat kondisi situasi tertentu agar guru bisa dengan mudah untuk mengikuti program peningkatan kompetensi, dan kepala sekolah memberi motivasi dorongan agar guru bisa tertarik antusias mengikuti program peningkatan kompetensi misalnya dengan memberikan reward-reward kecil.	Sama-sama membahas tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan Trilogi Ki Hajar Dewantara, jenjang pendidikan, dan pendekatan yang dipakai yakni kualitatif.	Lokasi dan waktu penelitian.
Widyantoro, B. D., dkk., Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, 2023.	Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara merupakan konsep kepemimpinan yang bersumber dari nilai kebudayaan Jawa. Kepemimpinan ini sangat baik jika	Sama Sama membahas tentang kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah berlandaskan trilogi Ki Hajar	Lokasi dan tempat penelitian

	diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja seluruh warga sekolah sehingga akan memberikan kemajuan pada perkembangan sekolah.	Dewantara.	
Fika, N. dkk., Model Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Manajemen Pendidikan, 2023.	Model kepemimpinan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan biasanya mencakup prinsip-prinsip yaitu pendidikan untuk Semua, pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal, pendekatan Humanis dalam pendidikan, kemerdekaan dalam pendidikan, pendidikan sebagai sarana perubahan sosial.	Sama-sama membahas tentang model kepemimpinan berbasis Trilogi Ki Hajar Dewantara, metode yang digunakan yakni kualitatif.	Dalam penelitian Fika, dkk membahas tentang manajemen pendidikan sementara penulis tidak, pendekatan yang berbeda.

Sumber : Analisis Peneliti

F. Kerangka Pikir

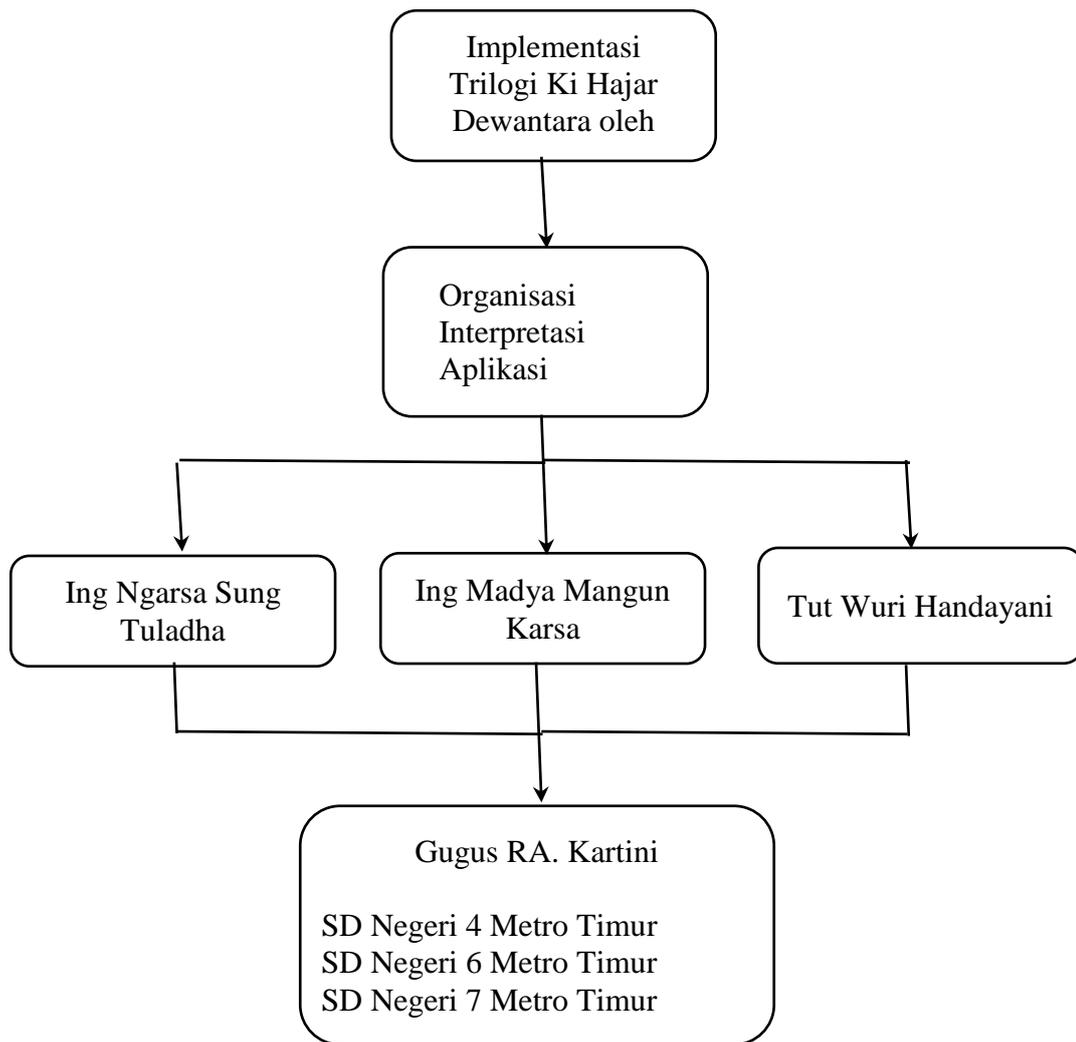
Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai suatu arahan terhadap penelitian yang dilakukan terutama pada pemahaman alur pemikiran dan dapat melakukan analisis agar penelitian dapat berjalan dengan sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berpikir juga bertujuan untuk memberikan keterlibatan dan keterpaduan dengan fokus penelitian mandiri, sehingga akan menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar se Gugus R.A Kartini, Metro Timur. Dalam suatu lembaga pendidikan peran pemimpin sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki sikap yang dapat menjadi panutan bagi warga sekolah. Untuk menjadi panutan yang baik kepala sekolah harus menerapkan sikap sesuai dengan trilogi Ki Hajar Dewantara (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri

Handayani). Dimana seorang pemimpin tidak hanya sebagai seseorang yang berjalan di depan, melainkan harus menjadi teladan bagi orang-orang yang mengikutinya. Kemudian saat pemimpin berada di tengah – tengah, seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi agar semua bisa mempersatukan semua gerak dan perilaku secara serentak untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya seorang pemimpin ditekankan dapat memberikan kebebasan kepada para bawahannya dengan penuh perhatian, dengan memberikan arahan dan panduan secara tepat ketika kebebasan yang diberikan berpotensi membahayakan anggota kelompok.

Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara ini juga perlu diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran. Pada asas Ing Ngarsa Sung Tuladha pendidik saat di depan harus memberikan contoh kepada peserta didik, seperti dalam pembelajaran memberikan contoh dan mengeksplorasi aspek-aspek kompetensi yang terdapat dalam teori. Kemudian pada Ing Madya Mangun Karsa berartikan saat pendidik berada di tengah harus mampu membangkitkan atau mengunggah semangat. Selanjutnya pada Tut Wuri Handayani mempunyai arti pendidik saat berada di belakang harus mampu memberikan dorongan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian
(analisis peneliti)

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Sugiyono, (2019) Metode penelitian kualitatif adalah

metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar se gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur. Peneliti melibatkan pendidik dan kepala sekolah. Menurut Mantra (2004) dalam buku Sodik & Siyoto, (2015) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari partisipan serta perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut Sodik & Siyoto, (2015) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah, metode penelitian ini cenderung memilih teknik analisis yang lebih mendalam (*indepth analysis*), yaitu mempelajari masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif meyakini bahwa setiap masalah memiliki sifat yang berbeda satu sama lain.

B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah pada Sekolah Dasar se gugus RA. Kartini, Kecamatan Metro Timur.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah 3 kepala sekolah yang diwawancarai mengenai implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar khususnya gugus RA Kartini, Kecamatan Metro Timur.

C. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar sebagai berikut:

Tabel 2. Lokasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1.	SD Negeri 4 Metro Timur	Jl. AH. Nasution, No. 214, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung 34381
2.	SD Negeri 6 Metro Timur	Jl. Gatot Subroto, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung 34381
3.	SD Negeri 7 Metro Timur	Jl. Arwana, Yosorejo, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung 34124.

Sumber: Analisis Penelitian

D. Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini adalah tahap awal yang dilakukan peneliti, dengan pertimbangan yang terstruktur. Melalui tahap usulan pra penelitian hingga melengkapi dan menyiapkan alat untuk pra penelitian. Tahap pra penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan terbagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Memahami Latar Penelitian

Pada tahap ini peneliti melihat, memahami kondisi, serta situasi yang ada pada latar penelitian untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri.

2. Membuat jadwal di SD Se-Gugus RA. Kartini Kecamatan Metro Timur

Pada tahap ini, peneliti akan mengawali dengan meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan pendidik untuk melakukan pengumpulan data yang akan di perlukan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menyusun semua data yang sudah terkumpul secara terstruktur dan sistematis sehingga data tersebut mudah dipahami dengan jelas. Di Tahap ini juga, peneliti harus bersungguh-sungguh dan tekun untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Tahap Pelaporan

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Semua data yang diperoleh selama penelitian kemudian diolah dan disusun dalam bentuk skripsi.

E. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah hal yang wajib dilakukan. Menurut Sadar dalam Sodik & Siyoto (2015), dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dalam sebuah penelitian, kehadiran peneliti sangatlah penting karena keterlibatan dan pemahaman mendalam terhadap permasalahan dan subjek penelitian. Sehingga, peneliti dianggap sebagai bagian penting dari subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti harus terjun langsung ke lapangan.

F. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana sumber telah diperoleh. Menurut Sodik & Siyoto., (2015) Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, serta benda-benda yang diamati secara detail untuk menangkap makna tersirat dalam dokumen atau objek tersebut. Data-data yang dijadikan referensi dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, yakni:

1. Sumber Data Primer

Data ini sumber langsung yang diambil oleh peneliti, yaitu Kepala Sekolah dan Pendidik. Sumber data ini akan diberikan simbol atau kode, yang gunanya untuk mempermudah penyajian data.

Tabel 3. Sumber Data dan Pengkodean

No.	Sumber Data	Kode
1.	Kepala Sekolah SD Negeri 4 Metro Timur	KS1
2.	Kepala Sekolah SD Negeri 6 Metro Timur	KS2
3.	Kepala Sekolah SD Negeri 7 Metro Timur	KS3
4.	Pendidik SD Negeri 4 Metro Timur	PD1
5.	Pendidik SD Negeri 4 Metro Timur	PD2
6.	Pendidik SD Negeri 6 Metro Timur	PD3
7.	Pendidik SD Negeri 6 Metro Timur	PD4
8.	Pendidik SD Negeri 7 Metro Timur	PD5
9.	Pendidik SD Negeri 7 Metro Timur	PD6

Sumber : Analisis Peneliti

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan dokumen lain yang menunjang penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data ini, dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah). Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis:

1. Wawancara

Secara sederhana, Yusuf dalam (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023) mengatakan bahwa dapat dikatakan wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, penulis menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis.

2. Observasi

Pada penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan kondisi alamiah. Menurut Semiawan dalam (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023) observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi yang tidak berperan serta). Penulis melakukan pengamatan tentang implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh kepala sekolah di Sekolah Dasar Gugus R.A Kartini, Metro Timur.

3. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi merupakan tata cara pengumpulan data dengan pencatatan data-data yang sudah ada. Menurut Rizky Fadilla & Ayu Wulandari (2023), teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan peninggalan arsip-arsip, termasuk buku-buku yang mencakup pandangan, teori, argumen, hukum, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan

penelitian. Data dari analisis dokumen ini dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yang melalui observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi ini dilaksanakan secara bersamaan dengan observasi dan wawancara kepala sekolah untuk memperoleh data di sekolah dasar gugus R.A Kartini, Metro Timur.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen utama dalam penelitian pendahuluan ini adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam Murdiyanto (2020), mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian, peneliti membutuhkan bantuan alat untuk mengumpulkan data atau informasi dari sumber data dalam penelitian. Alat bantu ini bisa dipergunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian telah dilakukan, di antara alat bantu ini adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan narasumber mengenai implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara. Pada saat wawancara penulis akan bertanya langsung kepada narasumber mengenai hal yang tersirat saat observasi, dan penulis akan mendapatkan data berupa kata-kata. Wawancara untuk kepala sekolah berpedoman pada Fernandes dkk., (2023). Dalam buku Fernandes dkk., (2023) Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara merupakan tipe kepemimpinan yang mewajibkan seorang pemimpin untuk bertindak langsung dalam memberikan contoh, mampu membimbing karyawan, bertindak mengayomi serta mengontrol dan memonitor kerja para pendidik. Kemudian wawancara ini juga berpedoman pada Iskandari & Jatningsih, (2020). Di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidik sebagai pamong adalah contoh atau model utama bagi peserta didik, hal ini seperti bahwa pendidik itu digugu dan ditiru. Dalam hal ini, seorang pendidik memiliki kesadaran bahwa dirinya selalu dilihat dan dicontoh oleh peserta didiknya sehingga pendidik atau pamong memiliki tanggung jawab dalam memberikan suri tauladannya, baik keteladanan

dalam hal pembelajaran, mengerjakan pekerjaan atau tugas, maupun sikap kemandirian yang dimilikinya dan lainnya.

Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah

Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Item
Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara oleh kepala sekolah	Ing Ngarsa Sung Tuladha	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan kepada pendidik dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi norma-norma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi. 	3
		<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing dan mengarahkan pendidik dalam memecahkan masalah-masalah kerjanya, dan bersedia memberikan bantuan secara proporsional dan profesional 	3
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, lugas, dan terbuka 	2
	Ing Madya Mangun Karsa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan perubahan dan inovasi dalam organisasi. 	2
		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan yang luas kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. 	1
		<ul style="list-style-type: none"> • Memantau kemajuan belajar peserta didik melalui pendidik sesering mungkin 	1

	Tut Wuri Handayani	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan waktu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan para pendidik, peserta didik, dan warga sekolah lainnya 	2
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan pertemuan secara aktif, berkala dan berkesinambungan dengan komite sekolah, pendidik, dan warga sekolah lainnya mengenai topik-topik yang memerlukan perhatian 	2
		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dukungan kepada para pendidik untuk menegakkan disiplin peserta didik. 	1
Jumlah			17

Sumber :diadaptasi oleh penulis dari Prof. Dr. H. E. Mulyasa, (2022)

2. Lembar Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan langsung kegiatan yang berkaitan dengan implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar, semua hasil pengamatan akan dicatat sebagai rekaman yang menjadi data penelitian.

Tabel 5. Lembar Observasi Kepala Sekolah

Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Ya / Tidak
Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara pada Pemimpin	Ing Ngarsa Sung Tuladha	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan kepada pendidik dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi norma-norma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi. 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing dan mengarahkan pendidik dalam memecahkan masalah-masalah kerjanya, dan bersedia 	

		memberikan bantuan secara proporsional dan profesional	
		<ul style="list-style-type: none"> ● Memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, lugas, dan terbuka 	
	Ing Madya Mangun Karsa	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengarahkan perubahan dan inovasi dalam organisasi. 	
		<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan kesempatan yang luas kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. 	
		<ul style="list-style-type: none"> ● Memantau kemajuan belajar peserta didik melalui pendidik sesering mungkin 	
	Tut Wuri Handayani	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyiapkan waktu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan para pendidik, peserta didik, dan warga sekolah lainnya 	
		<ul style="list-style-type: none"> ● Menyelenggarakan pertemuan secara aktif, berkala dan berkesinambungan dengan komite sekolah, pendidik, dan warga sekolah lainnya mengenai topik-topik yang memerlukan 	

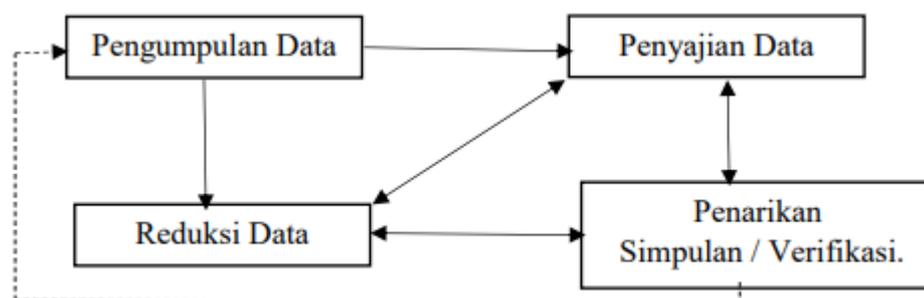
		perhatian	
		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dukungan kepada para pendidik untuk menegakkan disiplin peserta didik. 	

Sumber : di adaptasi oleh penulis dari Prof. Dr. H. E. Mulyasa, (2022)

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah mendapatkan seluruh data dari sumber dengan berbagai teknik yang dilakukan hingga mendapatkan data yang jenuh.

Menurut Safrudin et al. (2023), Miles dan Huberman berpendapat bahwa dalam menganalisis data kualitatif, kegiatan tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga data sudah melimpah dengan aktivitas analisis data. Penulis menggunakan *Software NVivo* untuk membantu analisis data. Menurut Bazely dan Jackson dalam Andri, dkk. (2021) NVivo adalah perangkat lunak yang dirancang untuk membantu peneliti dalam menganalisis data kualitatif, termasuk gambar, diagram, audio, halaman web, dan berbagai jenis sumber dokumen lainnya. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengikuti model analisis interaktif oleh Milles dan Huberman seperti berikut ini.



Gambar 2. Ilustrasi Model Milles dan Huberman
(Sugiyono, 2019)

Berdasarkan alur tersebut maka proses analisis data meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah upaya untuk mengumpulkan data dari informan secara langsung, maupun dari dokumen atau arsip untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangkaian mencapai tujuan penelitian. Data yang diperoleh pada saat lapangan yang dicatat maupun pada rekam dalam bentuk deskriptif naratif berupa pengumpulan beberapa kata-kata yang diperoleh di SD Negeri 4 Metro Timur, SD Negeri 6 Metro Timur dan SD Negeri 7 Metro Timur. Berdasarkan catatan-catatan deskriptif tersebut, kemudian dibuatlah catatan refleksi yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atas apa saja yang ditemui pada tempat penelitian

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta transformasi data mentah yang didapat dari sumber data melalui teknik pengumpulan data, sehingga hal yang tidak berkenaan dengan fokus penelitian dihilangkan sehingga pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah upaya penyusunan sekumpulan informasi ke dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowchart dan sejenisnya agar mudah dipahami. Penyajian data ditampilkan dalam bentuk deskriptif serta dibuat untuk menggabungkan informasi secara tersusun sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data . Kesimpulan dibuat oleh peneliti harus didukung oleh bukti yang valid dan konsisten

sehingga kesimpulan yang dikemukakan kredibel. Penarikan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian.

J. Uji Keabsahan Data

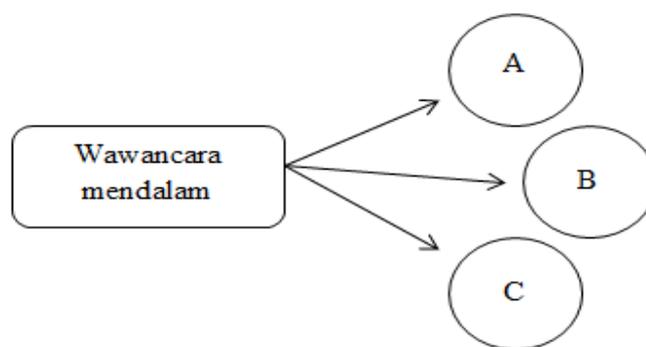
Uji keabsahan data dilakukan oleh penulis untuk mengecek kebenaran/keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid ketika tidak terdapat perbedaan antara laporan peneliti dengan realitas yang terjadi pada objek penelitian. Memeriksa keabsahan data adalah tindakan yang dapat membantu mengurangi kesalahan dalam proses pengumpulan data, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil dari suatu penelitian. Karenanya, dalam mengecek keabsahan data pada penelitian tersebut, sebaiknya dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengujian.

Menurut Sugiyono (2019), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik uji kredibilitas data salah satunya adalah triangulasi. Menurut William Wiersma dalam (Sugiyono, 2019) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Oleh karenanya, triangulasi dibagi menjadi 3 macam yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua macam triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menurut Sugiyono (2019), digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi sumber merujuk pada perbandingan atau verifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber namun menggunakan teknik yang sama, seperti pengumpulan data yang dilakukan ke atasan (kepala sekolah), dan bawahan (pendidik).

Pengecekan pada teknik ini adalah membandingkan hasil wawancara dengan berbagai sumber. Menurut Alfansyur & Mariyani, (2020) melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berupaya untuk membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai suatu bentuk perbandingan guna mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah dikumpulkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber merujuk pada proses verifikasi data melalui perbandingan fakta yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya.



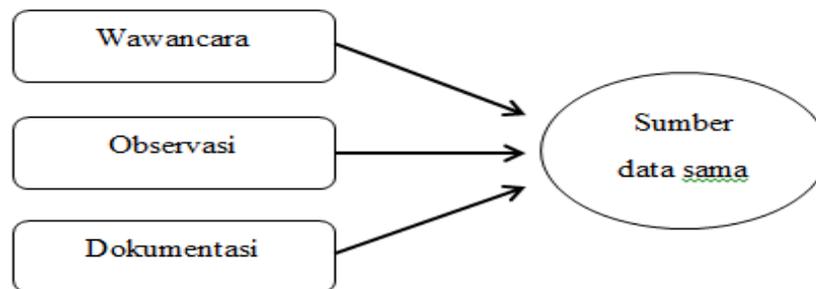
Gambar 3. Skema Triangulasi Sumber
(Sugiyono, 2019)

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menurut Sugiyono (2019) adalah saat peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Data yang diperoleh dari sumber melalui wawancara akan diverifikasi dengan membandingkannya dengan data yang didapat dari hasil observasi serta dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Alfansyur & Mariyani, (2020) triangulasi teknik dilakukan dengan cara mencari kebenaran data melalui beberapa sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dengan demikian, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang identik. Dalam konteks ini, peneliti dapat menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang

kemudian diintegrasikan menjadi satu kesatuan guna menghasilkan suatu kesimpulan.



Gambar 4. Skema Triangulasi Teknik
(Sugiyono, 2019)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh kepala sekolah gugus RA Kartini Metro Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek organisasi dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini diterapkan dengan pembentukan struktur organisasi yang jelas dan terarah. Kepala sekolah SD Negeri 4 Metro Timur membentuk para wakil kepala sekolah menjadi beberapa bagian untuk menangani keahlian tertentu dan memiliki tugas masing-masing sesuai dengan tujuan. Kepala sekolah SD Negeri 6 Metro Timur membentuk struktur sekolah dan menjadikan dirinya sebagai penanggung jawab utama dalam penerapan trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolahnya dan dibantu oleh wakil kepala sekolah. Kepala sekolah SD Negeri 7 Metro Timur juga menjadi penanggung jawab utama dalam penerapan prinsip-prinsip trilogi Ki Hajar Dewantara di sekolahnya dan dibantu oleh wakil kepala sekolah.
2. Aspek interpretasi dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini diterapkan dengan sering mengadakan pelatihan untuk menambah pemahaman pendidik tentang prinsip-prinsip dari trilogi Ki Hajar Dewantara, menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan refleksi, serta mengadakan komunikasi yang efektif dengan para pendidik. Kepala sekolah SD Negeri 4 Metro Timur menginterpretasikan trilogi Ki Hajar Dewantara dengan mengadakan pelatihan yang diadakan secara rutin setiap hari Sabtu. Kepala sekolah SD Negeri 6 Metro Timur menginterpretasikan trilogi Ki Hajar Dewantara dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan refleksi bagi pendidik. Kepala sekolah SD Negeri 7 Metro Timur menginterpretasikan

trilogi Ki Hajar Dewantara melalui dari menciptakan komunikasi yang efektif baik dengan pendidik maupun tendik.

3. Aspek aplikasi dalam implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara di Gugus RA Kartini diterapkan dengan dengan selalu mengimplementasikan prinsip-prinsip trilogi Ki Hajar Dewantara. Kepala sekolah SD Negeri 4 Metro Timur mengaplikasikan prinsip-prinsip trilogi Ki Hajar Dewantara dengan memberikan contoh teladan melalui kedisiplinan , mengadakan evaluasi pendidik secara personal, dan mengadakan rapat komite sebagai wadah untuk berdiskusi mengenai permasalahan pendidikan yang terjadi antara pendidik, peserta didik dan orangtua. Kemudian kepala sekolah SD Negeri 6 Metro Timur menerapkan aspek aplikasi pada implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara dengan memberi contoh disiplin yang baik seperti membersihkan lingkungan sekolah bersama dengan peserta didik dan pendidik, memberikan perubahan dan inovasi yang signifikan terutama dalam hal meningkatkan iman dan taqwa warga sekolah dengan mengadakan sholat dzuhur berjamaah serta murojaah surat surat pendek Alquran setiap hari selama 10 menit, dan untuk memberikan motivasi kepada pendidik, kepala sekolah SD N 6 Metro Timur mengadakan rapat KKG yang diadakan pada setiap hari sabtu. Kepala sekolah SD Negeri 7 Metro Timur menerapkan aspek aplikasi pada implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara dengan menjadikan dirinya suri teladan bagi warga sekolah, mengadakan pelatihan secara rutin dan berkala untuk meningkatkan kemampuan serta pemahaman pendidik, dan kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, lugas dan terbuka.

B. Saran

1. Kepala Sekolah SD Negeri 4 Metro Timur
Kepala sekolah diharapkan lebih menekankan kepada pendidik untuk selalu mencontoh sikap baik yang ada di diri kepala sekolah, dan lebih meningkatkan implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara khususnya di prinsip Ing Madya Mangun Karsa dengan melakukan inovasi baru guna membangun semangat pendidik untuk menjalankan tugasnya.
2. Kepala Sekolah SD Negeri 6 Metro Timur
Kepala sekolah lebih meningkatkan dukungan motivasi untuk pendidik dengan pengadaan pelatihan kompetensi pendidik agar pendidik lebih semangat dalam menjalankan tugasnya. kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan gairah mengajar pendidik dan aktif mengecek kinerja mereka.
3. Kepala sekolah SD Negeri 7 Metro Timur
Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara dengan sikap teladan yang selalu di praktekan dan lebih menekankan kepada pendidik untuk lebih disiplin dalam hal datang ke sekolah maupun dalam hal jam masuk kelas.
4. Pendidik
Mengoptimalkan kinerja sebagai guru, bekerja secara profesional sesuai dengan bidangnya. Menerapkan contoh disiplin dari kepala sekolah agar dapat menjadi contoh untuk peserta didik. Selalu memberikan *support* dan masukan kepada kepala sekolah supaya tercapainya visi misi sekolah yang diharapkan.
5. Peserta Didik
Dapat menerapkan disiplin yang diajarkan oleh kepala sekolah dan pendidik dan mengaplikasikan disiplin tersebut dalam kegiatan bermasyarakatnya sehari – hari.

6. Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dalam membuat sebuah penelitian yang serupa terkait dengan implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. 2020. Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Andri, M., Hamsari, S., & Prabowo, H. Y. 2021. Analisis tren penelitian kualitatif korupsi di bidang ekonomi menggunakan content analisis nvivo. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3(2018), 253–268.
- Anggoro, D. T., & Mundilarno. 2020. Implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Di SDN 2 Sanden Bantul Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 470–481.
- Anisa, A. N. 2023. Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *Jejak : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 88–96.
- Arifin, A. L., & Hermawan, E. 2022. Portraying Cendekia Leadership in the Perspective of Ki Hajar Dewantara's Trilogy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 811–820. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1821>
- Bahri, S., Sujanto, B., & Madhakomala. 2020. *Model Implementasi Program Lembaga Penjaminan Mutu*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Cavazotte, F., Moreno, V., & Bernardo, J. 2013. A categorical knowledge management software platform for advanced areal surface texture pecification and verification. *BAR (Brazilian Administration Review)*, 10(4), 490–512. <https://doi.org/10.4304/jnw.8.6.1395-1402>
- Fernandes, A. A. R., Erwinda, E. G., Hardianti, R., & Arini, L. H. Y. 2023. *Metodologi Penelitian: Variabel Mining berbasis Big Data dalam Pemodelan Sistem untuk mengungkap Research Novelty*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Fika, N., Bachtiar, M., Gunawan, A., Dewantara, K. H., & Pendidikan, M. 2023. Model Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1286–1290.
- Hajiriah, T. L., Suastra, I. W., & Atmaja, A. W. T. 2023. Sisi Lain Kurikulum Merdeka di Balik Trilogi Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Empiricism Journal*, 4(2), 541–550.

- Hamid, A., Salamun, Windayanti, W., Masrur, M., & Mustofa, D. R. 2023. *Kepemimpinan Pendidikan dan Perilaku Organisasi Kependidikan*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Ikmal, H., Mumtahana, L., & Fialriyadi, M. B. 2022. Peranan Guru Dalam Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Roudlatul Muta'abbidin Lamongan. *Jurnal Al-Murabbi*, 245–262. <https://doi.org/10.35891/amb.v7i2.2912>
- Iskandari, H. O., & Jatiningsih, O. 2020. Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Mandiri di SMAN 1 Krian Sidoarjo. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*. 30491–15. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n1.p1-15>
- Jumiarti, D. N. 2023. Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 243–252.
- Krestini, A., Purnami, A. S., & Mulyono, R. 2023. Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berasaskan Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru di Gugus 2 Nanggulan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.693>
- Kusumastita, I. I. 2020. Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara untuk tenaga pendidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 104–113. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.318>
- Lamen, Y. M., & Sunarto, S. 2021. Implementasi Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Manajemen Strategik Pembelajaran. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 36–47. <https://dx.doi.org/10.30738/mmp.v4i1.8168>
- Mardikawati, S., & Trisharsiwi, T. 2023. Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui trilogi kepemimpinan di kelas IV SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1), 39–48. <http://dx.doi.org/10.30738/trihayu.v10i1.14680>
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. 2019. Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), 74. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. R. I. 2024. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan*

Penjaminan Mutu Pendidikan, 1–26.

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.

Mujahid, S., Hananto, M. R., Hasan, N., Fatah, R. A., & Cahya, D. I. 2022. Restorasi Kepemimpinan Nasional Berlandaskan Nilai Luhur Budaya Bangsa: Studi Kasus Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 231. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57801>

Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: *Yogyakarta Press*.

Nugroho, L. 2017. Implementasi trilogi kepemimpinan pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 205–214.

Nugroho, W., Pratiwi, F., & Anshari, M. Z. 2018. Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. *Edukasi Journal*, 10(1), 41–54. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i1.2031>

Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. P. 2022. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahman, M. R. N., Ridani, A., & Ayulanda, I. 2024. Analisis Implementasi Kebijakan dan Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di SDN 013 Palaran. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 16(1), 48–60. <https://doi.org/10.21093/fj.v16i1.9109>

Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. 2023. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. 2023. Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>

Sholihah, D. A. 2021. Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>

- Sodik, & Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2019. *Metode penulian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta (Vol. 11, Issue 1).
- Susanto, E. W., Kirana, K. C., & Hadi, S. 2023. Pengaruh Keadilan Organisasi, Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Terhadap Motivasi Berprestasi Melalui Lingkungan Kerja Fisik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(1), 21–35. <https://doi.org/10.31932/jpe.v8i1.2165>
- Tasya, R., Purnamasari, H., & Ramdani, R. 2022. Implementasi Program Pengembangan Industri Kecil Menengah (Ikm) Oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(3), 42–47. <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i3.2317>
- Widharyadi, S. W., Ningrum, S., & Widianingsih, I. 2022. Implementasi Program Vaksinasi Di Kabupaten Tanggamus. *Responsive*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.24198/responsive.v5i1.40018>
- Widyantoro, B. D., Purwoatmodjo, D., Ni'mah, T., Utomo, S., & Hariyadi, A. 2023. Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. *Equity In Education Journal*, 5(1), 80–87. <https://doi.org/10.37304/eej.v5i1.8254>
- Wijayanti, W. 2019. Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) Di Madrasah Tsanawiyah. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 181.
- Wulandari, W. C. 2017. Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kabupaten Temanggung. *Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.